

# Darah Dagimu

## Kajian tentang Hak-Hak Anak

Syaikh Muḥammad bin Uṣar  
bin Ṣalīm Bazmūl



Maktabah Raudhatul Muḥibbin

Judul Asli : Fidhaatul Akbal Huquuqul Aulad  
Your Flesh and Blood

Penulis : Syaikh Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul

Judul Terjemahan : Darah Dagingmu, Kajian tentang Hak-hak Anak

Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buhtoniyah

Desain Sampul : Ummu Zaidan

Disebarluaskan melalui:



Website:

<http://www.raudhatulmuhibbin.org>

e-Mail: [redaksi@raudhatulmuhibbin.org](mailto:redaksi@raudhatulmuhibbin.org)

Buku ini adalah online e-Book dari Maktabah Raudhah al Muhibbin yang diterjemahkan dari on-line e-Book versi bahasa Inggris dari [www.al-ibaaanah.com](http://www.al-ibaaanah.com) sebagaimana aslinya, tanpa perubahan apapun. Diperbolehkan untuk menyebarkanluaskannya dalam bentuk apapun, selama **tidak untuk tujuan komersil** dan tetap mencantumkan sumbernya.

## *M*engenai Buku Ini:

Buku ini merupakan terjemahan menyeluruh dari booklet ringkas “***Fidhaatul Akbad Huquuqul Awlad***” (Your Flesh and Blood: A Lecture on the Rights of the Children), yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, dengan judul “**Darah Dagingmu; Sebuah Kajian tentang Hak-Hak Anak**”. Sumber yang digunakan dalam terjemahan ini adalah edisi tahun 2006 Daar-ul-Istiqamah. Sumber dari publikasi ini dalam Bahasa Arab adalah kuliah yang diberikan Syaikh yang kemudian dibuat transkrip dan dimuat dalam bentuk buku. Semua nukilan dan periwayatan hadits terdapat dalam referensi buku aslinya.

Meskipun ringkas, namun buku ini menyajikan kepada pembaca diskusi yang sangat bernilai mengenai beberapa hak dan keistimewaan anak, yang wajib dipenuhi orang tua. Tentu saja, bukan hanya anak yang akan ditanyakan mengenai perbuatannya terhadap orang tuanya pada hari kiamat, tetapi juga orang tua akan ditanyai mengenai anak-anaknya, bagaimana mereka membesarkannya. Oleh karena itu, kita harus mengetahui hak-hak anak-anak kita dan berusaha keras memenuhi tanggung jawab kita terhadap mereka sehingga pada gilirannya mereka akan menjadi anak-anak yang shaleh bagi kita dan memberi manfaat bagi kita setelah kita tiada.

Syaikh Muhammad Baazmul adalah salah seorang dari ahlul ilmi yang terkenal di Saudi Arabia. Saat ini, ia bertindak sebagai anggota komite guru di jurusan Dakwah dan Ushul ud-Din di Universitas Ummul Quraa di Mekkah, Saudi Arabia. Beliau telah menulis banyak buku dan memberikan kuliah, beberapa di antaranya telah dibuat transkrip, sebagaimana booklet ini.

\*\*\*

## PENDAHULUAN

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah ﷻ Yang kita memuji-Nya, kita memohon pertolongan dan pengampunan dari-Nya, yang kita memohon dari kejelekan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, tidak ada yang dapat menunjukinya.

Saya bersaksi bahwasanya tiada ilah yang Haq untuk disembah melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan Allah ﷻ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan islam”.* (Al-Imran : 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakanmu dari satu jiwa dan menciptakan dari satu jiwa ini pasangannya dan memperkembangbiakkan dari keduanya kaum lelaki yang banyak dan kaum wanita. Maka bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah senantiasa menjaga dan mengawasimu”.* (An-Nisa : 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

*“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar niscaya Ia akan memperbaiki untuk kalian amal-amal kalian, dan akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka baginya kemenangan yang besar”.* (Al-Ahzab : 70 – 71)

Adapun setelah itu, sesungguhnya sebenar-benar kalam adalah Kalam Allah ﷻ dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Sedangkan seburuk-buruk suatu perkara adalah perkara yang mengada-ada (muhdats) dan tiap-tiap muhdats itu Bid'ah dan tiap kebid'ahan itu sesat. Dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Selanjutnya: Kuliah ini berjudul: “**Darah Dagingmu**” yang akan saya berikan dalam rangka menjelaskan apa yang telah disampaikan dalam syariat yang murni mengenai mendidik dan membesarkan anak demikian pula hak-hak yang mereka miliki, yang harus dipenuhi. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudaraku yang mulia yang berhak mendapat pujian karena ʻerja keras mereka untuk mengadakan kajian ini. Jazakumullahu khairan.

Saya membatasi kajian ini dalam beberapa komponen, yakni:

1. Anak adalah karunia Allah dan mereka adalah perhiasan dunia.
2. Para Nabi dan orang-orang mulia memohon kepada Allah untuk menganugerahkan mereka anak-anak yang shaleh.
3. Mengapa kita berbicara mengenai darah daging kita?
4. Kapan kita diwajibkan memenuhi hak-hak darah daging kita?
5. Bagaimana kita memenuhi hak-hak darah daging kita?
6. Kesimpulan.

Saya memohon kepada Allah agar menerima amalan ini ikhlas karena Allah dan menjadikan kami dan anda sekalian diantara mereka yang mendapat petunjuk dan menunjuki orang lain. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Muhammad ﷺ, keluarganya dan para sahabatnya.

\*\*\*



## 1. ANAK ADALAH KARUNIA ALLAH DAN MEREKA ADALAH PERHIASAN DUNIA

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang-besarkan laki-laki dan perempuan yang banyak.” (QS An-Nisa [4] : 1)

Dan Dia berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik.” (QS An-Nahl [16] : 72)

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang Dia kehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS Asy-Syura [42] : 49-50)

Anak-anak juga merupakan perhiasan dunia. Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS Al-Kahfi [18] : 46)

\*\*\*

## 2. *P*ARA NABI DAN ORANG-ORANG MIULIA MEMOHON KEPADA ALLAH ANAK-ANAK YANG SHALIH

Allah berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".” (QS Al-Imran [3] : 38)

Dan Dia berfirman mengenai Zakaria:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

“Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang wali,” (QS Maryan [19] : 4-5)

Ash Shanqiti berkata dalam *Adwa-ul-Bayan*: “Firman Allah dalam ayat yang mulia ini ‘**Anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang wali**’ – apa yang dimaksud dengan wali di sini adalah putera secara spesifik dan bukan wali dalam bentuk lain (orang shalih). Hal ini berdasarkan dalil yang dalam firman Allah berkenaan dengan kisah yang sama: “**Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa**”. (QS Al-Imran [3] : 38)

Allah juga menunjukkan bahwa apa yang dimaksud (dengan kata wali yakni orang shalih) adalah seorang anak dengan firman-Nya:



وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.” (QS Al-Anbiya [21] : 89)

**“Janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri”** maksudnya: “Sendiri tanpa seorang anak” (Akhir dari perkataan Ash-Shanqiti).<sup>1</sup>

Karena alasan inilah diantara doa orang-orang beriman – **“mereka yang darinya Kami menerima yang terbaik dari amalan mereka dan mengabaikan kesalahannya, mereka akan berada diantara penduduk surga – kebenaran janji mengenai apa yang mereka pernah dijanjikan.”**<sup>2</sup> – adalah yang Allah sebutkan (di dalam firman-Nya):

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ  
وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS Al-Ahqaf [46] : 15)

\*\*\*

---

<sup>1</sup>Adwa-ul Bayan (3/365)

<sup>2</sup>QS Al-Ahqaf : 15

### 3 MENGAPA BERBICARA MENGENAI DARAH DAGING KITA

Kita membahas mengenai darah daging kita karena alasan-alasan berikut:

1. Untuk pemenuhan terhadap perintah Allah sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu” (QS An-Nisa [4] : 11)

Dan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrim [66] : 6)

Diriwayatkan dalam *Ad-Dur-ul-Mantsur* (8/225) dan diriwayatkan dari Abdur-Razaq Al-Firyabi, Sa'id bin Mansur, 'Abid bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, Al-Hakim yang menshahihkannya, dan Al-Baihaqi dalam *Al-Madkhal*, bahwa Ali bin Abi Thalib عليه السلام berkata tentang firman Allah “**peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka**” adalah “Ajarkan dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.”

Ibnu Jarir dan Al-Mundzir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas عليه السلام berkata mengenai ayat tersebut: “(berarti): Bertindak sesuai dengan ketaatan terhadap Allah dan menjauhi hal-hal yang mengandung ketidaktaatan terhadap-Nya. Dan perintahkan keluargamu dengan apa yang Allah ingatkan – ia akan menyelamatkanmu dari api neraka.”

Abid bin Humaid meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata mengenai ayat: **“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”**: “Didiklah keluargamu”.

Ash-Shanqiti berkata dalam *Adwa-ul-Bayan* (1/466): “Menjadi kewajiban bagi seseorang untuk memerintahkan keluarganya –seperti isteri, anak dan seterusnya- terhadap kebaikan dan melarang mereka dari kejahatan. Hal ini berdasarkan firman Allah: **“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”** dan sabda Nabi ﷺ **“Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya.”**

2. Karena anak adalah bagian perolehan dan amalan seseorang. Dan hubungan antara dia dengan anaknya akan terputus jika sang anak melakukan sesuatu yang tercela. Pada saat ini, terdapat penjelasan dalam Al-Qur'an yang mulia, yang dapat diterapkan kepadanya (anak –pent) :

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

“Allah berfirman: “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik.” (QS Hud [11] : 46)

3. Karena yang diharapkan adalah bahwa seorang anak akan mendoakan orang tuanya. Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ  
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila seseorang meninggal dunia, akan terputus amalnya, kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya.”<sup>3</sup>

4. Dalam rangka memenuhi kewajiban. Ibnu Umar رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>3</sup> HR Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab: Perjanjian (no. 1631)

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

**“Tiap-tiap kalian adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya, seorang laki-laki pemimpin keluarganya dan bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta majikannya dan bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya. –Dan saya kira dia berkata- “Seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta ayahnya dan bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya.”<sup>4</sup>**

‘Awn bin Abi Juhaifah meriwayatkan bahwa ayahnya berkata: “Nabi ﷺ membuat ikatan persaudaraan antara Salman dan Abu Darda, maka Salman datang mengunjungi Abu Darda suatu hari dan mendapati Ummu Darda dalam pakaian yang lusuh dan bertanya mengapa ia berpenampilan seperti itu. Dia (Ummu Darda) menjawab: “Saudaramu Abu Darda tidak peduli terhadap kehidupan dunia ini!” Kemudian Abu Darda pulang dan menyiapkan makanan untuknya. Maka ia (Salman) berkata: “Makanlah!” Abu Darda’ berkata, ‘Sesungguhnya saya sedang berpuasa.’ Salman menjawab, ‘Saya tidak akan makan sehingga kamu makan.’ Maka, Abu Darda’ makan. Ketika malam hari Abud Darda’ hendak melakukan shalat, lalu Salman berkata, ‘Tidurlah.’ Maka, ia pun tidur. Kemudian ia hendak melakukan shalat, lalu Salman berkata, ‘Tidurlah!’ Kemudian pada akhir malam, Salman berkata, ‘Bangunlah sekarang!’ Kemudian keduanya melakukan shalat. Setelah itu Salman berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak atasmu, dirimu mempunyai hak atasmu, dan keluargamu (istrimu) mempunyai hak atasmu. Maka, berikan kepada setiap yang mempunyai hak akan haknya.’

Lalu Abud Darda’ datang kepada Nabi, dan menuturkan hal itu kepada beliau. Maka, beliau bersabda, “Benar Salman.”<sup>5</sup>

<sup>4</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab: Shalat Jum’at (no. 893), dan Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab: Pemimpin (no. 1829)

<sup>5</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab: Puasa (no. 1986)

5. Ini merupakan dukungan dalam membangun masa depan. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (QS Al-Baqarah [2] : 30)

Dan Dia berfirman:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ  
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا  
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS Shaad [38] : 26)

Dan Dia berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ  
لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى  
اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَىٰ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: “Kami akan diberi ampun”. Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?” (QS Al-A’raf [7] : 169)

Dan Dia berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.” (QS Maryam [19] : 59)

Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: **“Sesungguhnya kehidupan dunia itu manis dan hijau dan Sungguh Allah memilihmu sebagai khalifah di dalamnya sehingga Dia dapat melihat bagaimana kamu berbuat...”** –dalam riwayat lain, dinyatakan: **“untuk melihat bagaimana kamu berbuat. Maka berhati-hatilah terhadap kehidupan dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita, karena sesungguhnya cobaan pertama bagi Bani Israil adalah wanita.”**<sup>6</sup>

6. Anak adalah penyebab ketenangan, kebahagiaan hidup, kehidupan yang baik. Maka barangsiapa yang takut kepada Allah dan berbakti kepada-Nya, ia akan membuat bagi dirinya kesenangan hidup dan kehidupan yang baik. Dan barangsiapa yang tidak takut kepada Allah dan tidak memenuhi perintah-Nya, ia akan mengalami kehidupan yang sulit.

Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS An-Nahl [16] : 59)

Dan Dia berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (QS Thaaha [20] :124)

---

<sup>6</sup> HR Muslim dalam Shahihnya: Kitab Dzikir, Doa, Taubat dan Istigfar (no. 2742)

7. Yang demikian sehingga kita tidak menempatkan diri kita ke dalam dosa. Khaitsamah meriwayatkan: “Kami duduk bersama Abdullah bin ‘Amr ketika salah seorang budaknya masuk. Maka dia berkata: “Apakah kalian telah memberikan para budak bagiannya?” Budak itu menjawab: “Tidak.” Maka dia (Abdullah bin ‘Amr) berkata: “Pergi dan berikan kepada mereka (haknya) karena Rasulullah ﷺ bersabda: **“Cukuplah dosa bagi seseorang bahwa dia menahan penghidupan dari mereka yang dipimpinnya.”**<sup>7</sup>

Dalam lafazh yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang tidak mengapa, Nabi ﷺ bersabda: **“Cukuplah dosa bagi seseorang bahwa dia menyia-nyiakan mereka yang berada dalam tanggungannya.”**<sup>8</sup>

\*\*\*

---

<sup>7</sup> HR Muslim dalam Shahih-nya, Kitab: Zakat (no. 996)

<sup>8</sup> HR Abu Dawud dalam Sunan-nya, Kitab: Zakat (no. 1692)



#### 4. **KAPAN KITA DIWAJIBKAN MEMENUHI HAK-HAK DARAH DAGING KITA**

Allah telah menunjukkan pentingnya mendidik dan memelihara anak-anak kita sejak dini – sejak saat dimana seorang Muslim mulai berpikir untuk menikah. Rasulullah ﷺ memerintahkan setiap pemuda untuk berusaha untuk menikah dengan syarat bahwa dia dapat menghidupi isterinya yakni dia memiliki kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab terhadap perkawinan dan kewajiban dalam kehidupan perkawinan.

‘Alqamah meriwayatkan: “Suatu saat ketika berjalan bersama Abdullah ﷺ ia berkata: “Kami bersama dengan Rasulullah ﷺ suatu kali ketika beliau berkata: **“Barangsiapa diantara kalian mampu menghidupi (isteri), harus menikah, karena itu adalah sesuatu yang terbaik untuk menundukkan pandangan dan melindungi kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu harus melakukan puasa, karena yang demikian itu menjadi penawar bagi nafsu.”**<sup>9</sup>

Oleh karena itu beliau ﷺ menyuruh kami untuk memilih isteri yang shalihah. Hal ini karena Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita akibat yang diperoleh seseorang dari keluarga dekatnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Salamah bin Abdurrahman yang meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada anak kecuali terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti binatang melahirkan anak binatang, apakah kamu melihatnya terpotong?” Kemudian Abu Hurairah ﷺ membaca:

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” (QS Ar-Rum [30] : 30)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Seorang wanita dinikahi karena empat sebab: hartanya, nasibnya, kecantikannya dan**

---

<sup>9</sup> HR Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab: Nikah, Bab: Anjuran Menikah dst... dengan lafazh Lengkapnya: “Dari Alqamah ia berkata: Aku sedang berjalan bersama Abdullah di Mina lalu ia bertemu dengan Usman yang segera bangkit dan mengajaknya bicara. Usman berkata kepada Abdullah: Wahai Abu Abdurrahman, inginkah kamu kami kawinkan dengan seorang perempuan yang masih belia? Mungkin ia dapat mengingatkan kembali masa lalumu yang indah. Abdullah menjawab: Kalau kamu telah mengatakan seperti itu, maka Rasulullah saw. pun bersabda: Wahai kaum pemuda! Barang siapa di antara kamu sekalian yang sudah mampu memberi nafkah, maka hendaklah ia menikah, karena sesungguhnya menikah itu lebih dapat menahan pandangan mata dan melindungi kemaluan (alat kelamin). Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat menjadi penawar bagi nafsu “ (Sumber : <http://hadits.al-islam.com/bayan/ind/> -pent)

**agamanya. Maka pilihlah wanita yang baik agamanya, jika tidak demikian, niscaya kamu akan celaka.”<sup>10</sup>**

Kemudian beliau ﷺ memerintahkan untuk memperhatikan lafazh-lafazh dzikir saat melakukan jima’. Ibnu Abbas ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: **“Jika salah seorang dari kamu berdoa ketika berjima’ dengan isterinya: ‘Dengan Nama Allah, Ya Allah! Jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan untuk mengganggu apa yang Engkau rezekikan kepada kami, dan jika ditakdirkan hubungan itu membuahkan anak, maka syaithan tidak akan membahayakannya.’ (Mutafaq alaih)**

Dan dalam lafazh Muslim, dikatakan: **“Jika salah seorang kamu berdoa ketika berjima’ dengan isterinya: ‘Dengan nama Allah, Ya Allah lindungilah kami dari setan dan apa yang engkau anugerahkan kepada kami dari gangguan setan, dan manakala Dia menakdirkan hubungan keduanya saat itu akan menghasilkan keturunan, tidak ada setan yang dapat membahayakannya selamanya.”**

Kemudian beliau ﷺ memerintahkan kita untuk menjaga janin dan melarang aborsi. Aisyah meriwayatkan dari Judamah binti Wahb, saudara perempuan ‘Ukashah, bahwa dia berkata: “Saya berada bersama Rasulullah ﷺ bersama dengan orang-orang ketika beliau ﷺ bersabda: **“Saya bermaksud melarang *al-ghilah*<sup>11</sup> tetapi saya melihat orang Rum dan Persia mereka menyusui anak-anaknya (dari wanita hamil) dan tidak membahayakan anak-anak mereka.’** Kemudian mereka bertanya tentang *al-azl*<sup>12</sup> maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Itu adalah penguburan bayi secara tersembunyi.’** Kemudian beliau ﷺ membaca: **“Dan ketika bayi yang dikubur hidup-hidup ditanya...”**

Maka jika Nabi ﷺ membenci *al-azl* dan menyebutkan bentuk penguburan bayi yang baru lahir hidup-hidup, maka terlebih lagi aborsi.

---

<sup>10</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya [6/123] dan Muslim dalam *Shahih*-nya [4/175] – pent.

<sup>11</sup> *Ghilah* adalah manakala seorang laki-laki melakukan jima’ dengan isterinya yang berada dalam masa menyusui. Hal ini juga berarti bahwa susu dari wanita yang hamil atau menyusui.

<sup>12</sup> *Al-azl* adalah menumpahkan sperma di luar vagina untuk menghindari kehamilan. (diringkas dari definisi terjemahan asli). [Penjelasan mengenai hadits-hadits seputar *al-azl* serta pendapat para ulama bisa anda baca di ‘Panduan Nikah dari A sampai Z’ oleh Abu Hafsh Usama bin Kamal bin Abdir Razaq. –pent].

## 5. **BAGAIMANA MEMENUHI HAK-HAK DARAH DAGING KITA**

Saya akan menyebutkan beberapa contoh disini:

### 1. Memilih nama yang baik untuk anak

Dalilnya adalah riwayat yang shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau mengganti nama-nama yang buruk dan menganjurkan (para pengikutnya) untuk memilih nama-nama yang baik (untuk diri dan anak-anak mereka).

Ibnu Umar رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Sesungguhnya nama-nama yang paling dicintai di sisi Allah adalah: ‘Abdullah dan Abdurrahman’.”**<sup>13</sup>

‘Aqil bin Shabib meriwayatkan dari Abu Wahab Al-Jushami –salah seorang sahabat- bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Namailah diri kalian dengan nama-nama para nabi. Nama-nama yang paling dicintai Allah adalah: ‘Abdullah dan Abdurrahman’ dan yang paling benar diantara mereka adalah: Al-Harits dan Hammam. Dan yang paling buruk diantaranya adalah Harb dan Murrah.”**<sup>14</sup>

### 2. Melakukan Aqiqah untuk anak.

Dari Muhammad bin Sirin: Salman bin Amir Ad-Dabbi menceritakan kepada kami, ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: **“Aqiqah dilakukan bagi anak yang baru lahir. Maka cucurkan darah untuknya dan hindarkan keburukan darinya.”**<sup>15</sup>

### 3. Menyusuinya

Ini adalah salah satu hak awal yang diperoleh anak setelah lahir. Al-Qur’an yang mulia telah menegaskannya dan menentukan batas waktu maksimumnya :

---

<sup>13</sup> HR Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab Adab (No. 2132)

<sup>14</sup> HR Ahmad dalam *Musnad*-nya (31/377, no. 19032), Abu Dawud dalam *Sunan*-nya: Kitab: Adab (no. 4950), dan An-Nasa’i dalam *Sunan*-nya, Kitab: Kuda (no. 3565). Sanad periwayatan ini berkisar pada Aqil bin Shabib yang majhul. Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali satu orang. Ibnu Hibban menyebutkannya di antara perawi yang terpercaya. Namun demikian, mereka yang telah memeriksa sanad *Musnad* telah menyatakan bahwa sanadnya lemah karena hal ini.

<sup>15</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab: Aqiqah (no. 5471).

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS al-Baqarah [2] : 233)

#### 4. Membiayai kehidupannya

Allah berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya” (QS Al-Baqarah [2] : 233)

Dan Dia berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka;” (QS Al-An’am [6] : 151)

Dan Dia berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (QS Al-Isra [17] : 31)

Maka jika saja bukan karena kewajiban untuk menafkahi mereka, tentu mereka tidak akan takut kemiskinan. Namun demikian, Allah menegaskan dan menunjukkan kepada mereka bahwa Dia lah yang memberikan rezeki kepada anak-anak mereka.

Az-Zuhri berkata: Abu Idris ‘Aidullah bin Abdillah mengabarkan kepadaku bahwa Ubadah bin Shamit رضي الله عنه -yang hadir pada perang badar dan salah seorang pemimpin pada malam ‘Aqabah- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata ketika sekelompok sahabatnya mengelilinya: **“Berbaitlah bahwa engkau tidak akan menyekutukan sesuatu dengan Allah, bahwa engkau tidak akan**

mencuri, bahwa engkau tidak akan berzina, bahwa engkau tidak akan membunuh anak-anakmu, bahwa engkau tidak akan menyebarkan fitnah yang kau buat antara tangan dan kakimu (yakni dengan menisbatkan anak zina kepada suamimu), dan bahwa engkau mendurhakaiku dalam kebaikan. Barangsiapa diantara kalian yang menepatinya maka pahalanya atas Allah. Dan barangsiapa yang melanggar salah satunya dan kemudian mendapatkan hukuman di dunia, maka hukuman itu sebagai tebusan baginya. Dan barangsiapa yang melanggar salah satunya dan Allah menutupinya, maka segalanya kembali kepada Allah. Jika Dia berkehendak, Dia akan mengampuninya. Dan jika Dia berkenan, Dia akan menghukumnya.” Ubadah bin Shamit ؓ berkata: “Maka kami pun berbaiat atas hal itu.”<sup>16</sup>

Kami juga telah menyebutkan sebelumnya riwayat dimana Nabi ﷺ bersabda: **“Cukuplah dosa bagi seseorang ketika dia mengabaikan yang berada dalam tanggungjawabnya.”**<sup>17</sup>

Hisyam meriwayatkan: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Aisyah dari Hind binti Utbah berkata: “Ya Rasulullah ﷺ Abu Sufyan adalah laki-laki yang sangat kikir dan ia tidak memenuhi kebutuhanku dan anakku, kecuali dari apa yang kuambil darinya tanpa sepengetahuannya. Beliau ﷺ bersabda: **“Ambillah secukupnya untukmu dan untuk anakmu dalam kebaikan.”**<sup>18</sup>

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa yang menghidupi dua anak perempuan hingga mereka dewasa akan datang pada hari kiamat akan datang bersamaku (seperti ini).”** Lalu beliau ﷺ merapatkan kedua jarinya.<sup>19</sup>

## 5. Adil dalam memberikan hadiah

Amir meriwayatkan: Saya mendengar Nu'man bin Basyir berkata ketika dia berada di atas mimbar: “Suatu kali ayahku memberiku hadiah tetapi Amrah bint Rawahah (yakni ibuku) berkata dia tidak setuju kecuali ayahku menjadikan Rasulullah ﷺ untuk hal itu. Maka ayahku pergi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: ‘Saya memberi anakku dari Amrah bint Rawahah hadiah, tetapi dia memintaku untuk menjadikanmu saksi, ya Rasulullah.’ Beliau ﷺ bertanya kepadanya: **‘Apakah kamu memberikan hadiah kepada seluruh anak-anakmu hadiah yang sama?’** Ayahku menjawab: ‘Tidak.’ Maka Rasulullah ﷺ

---

<sup>16</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab: Iman (no. 18), dan Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab: Hukuman (no. 1709)

<sup>17</sup> Sehubungan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Sumbernya didapatkan dalam *Shahih* Muslim namun lafazh ini milik Abu Dawud dengan sanad yang baik.

<sup>18</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab: Rezeki (no. 5364) dan Muslim dalam *Shahih*-nya; Kitab: Pengadilan (no. 1741)

<sup>19</sup> HR Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab: Kemuliaan: Memelihara Hubungan Keluarga dan Adab yang Baik (no. 2631)

bersabda: **Takutlah kepada Allah dan bersikap adillah kepada anak-anakmu.** Maka ayahku datang dan mengambil kembali hadiah tersebut.”<sup>20</sup>

## 6. Memerintahkan mereka untuk shalat dan bersabar atasnya.

Ini berdasarkan firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS Thaha [20] : 132)

Amr bin Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya yang meriwayatkan dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Perintahkan anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka (jika menolak) ketika berumur sepuluh tahun, Dan pisahkanlah tempat tidurnya.”**<sup>21</sup>

## 7. Berhati-hati dengan doa terhadap mereka

Ubadah bin Shamit رضي الله عنه meriwayatkan dari Jabin bin Abdullah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُؤَافِقُوا مِنْ  
اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عِطَاءٌ فَيَسْتَجِيبَ لَكُمْ

“Jangan mendoakan kejelekan bagi diri kalian. Dan jangan mendoakan kejelekan terhadap anakmu. Dan jangan mendoakan kejelekan bagi harta kalian. Jangan sampai ia bertepatan dengan saat Allah yang jika dimintai sesuatu pasti akan Dia kabulkan.”<sup>22</sup>

<sup>20</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab: Hadiah: Kemuliaan dan Anjuran untuk Memberikan Hadiah (2587) dan Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab: Hadiah (no. 1623)

<sup>21</sup> HR Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/180), dan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, Kitab: Shalat (no. 495)

<sup>22</sup> HR Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab: Zuhud dan Kelembutan Hati (no. 3014)

**8. Memerintahkan untuk menahan anak-anak pada waktu dimana Jin berkeliaran.**

Jabir رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: **“Bila malam telah tiba, tahanlah anak-anakmu, karena sesungguhnya setan bertebaran pada saat itu. Maka jika waktunya telah lewat, maka kalian boleh melepaskannya. Dan tutuplah pintu dan sebutlah nama Allah. Matikan lampu dan sebutlah nama Allah. Tutuplah semua wadah, dan sebutlah nama Allah – meskipun kamu hanya meletakkan sesuatu di atasnya.”**<sup>23</sup>

**9. Menunjukkan mereka pada teman-teman yang baik dan mengingatkan mereka dari teman-teman yang buruk.**

Abu Musa رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Dari penjual minyak wangi, kamu akan membeli minyak wangi atau menikmati harum baunya, manakala dari pandai besi kamu akan membakarmu atau pakaianmu atau kamu akan mencium bau busuk darinya.”**<sup>24</sup>

**10. Berlaku Pemaaf dan berbelas kasih terhadap mereka.**

Urwah bin Az-Zubair رضي الله عنه meriwayatkan meriwayatkan bahwa Aisyah radhiallahu anha, isteri Nabi ﷺ meriwayatkan kepadanya dan berkata: “Seorang wanita datang kepadaku dengan dua anak kecil meminta sesuatu dan tidak ada sesuatu padakaku kecuali sebutir kurma, maka saya memberikan kepadanya. Wanita itu mengambilnya dan membaginya dengan dua anak perempuannya. Kemudian ia bangkit dan pergi. Ketika Nabi ﷺ masuk, saya menceritakan apa yang terjadi. Maka beliau bersabda: “Barangsiapa yang disertai tanggung jawab terhadap dua anak perempuan dan baik bagi mereka, mereka (anak-anak itu-pent) akan menjadi pelindung baginya dari api neraka.”<sup>25</sup>

Az-Zuhri meriwayatkan: Abu Salamah bin Abdir-Rahman menceritakan kepada kami bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: “Rasulullah ﷺ pernah mencium Al-Hasan bin Ali ketika Al-Aqra bin Habis At-Tamimi duduk di sampingnya, kemudian Al-Aqra berkata: “Saya memiliki sepuluh orang anak dan saya tidak pernah

---

<sup>23</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab: Awal Mula Penciptaan (no. 3280) dan Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab: Minuman, no. 2012.

<sup>24</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab Jual Beli no. 2101, Muslim dalam *Shahih*-nya Kitab:Kemuliaan, Memelihara Ikatan Keluarga dan Adan yang Baik (no. 2628)

<sup>25</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab: Adab (no. 5994), Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab: Kebajikan, Silaturahmi dan Sopan Santun (no. 2639).



mencium satu orang pun dari mereka.” Rasulullah ﷺ melihatnya kemudian bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ

**“Barangsiapa yang tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi.”<sup>26</sup>**

Aisyah radhiallahu anha meriwayatkan bahwa suatu ketika seorang laki-laki Badui datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: “Kalian mencium anak-anak kalian tetapi kami tidak.” Maka Nabi ﷺ bersabda:

أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

**”Apakah saya kuasa menahan untukmu kasih sayang yang Allah cabut dari hatimu?”.<sup>27</sup>**

Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwairits meriwayatkan:

“Kami datang kepada Nabi ﷺ ketika kami masih muda dan kira-kira berusia sebaya dan kami tinggal bersamanya selama dua puluh malam. Dia ﷺ mengira kami merindukan keluarga sehingga beliau bertanya kepada kami siapa yang kami tinggalkan dan yang menjaga mereka, dan kami meberitahukan kepadanya. Beliau merasa kasihan dan sayang kepada kami lalu berkata:

ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا  
وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤْمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

**“Kembalilah kalian kepada keluargamu, ajarkan dan perintahkan mereka (dengan kebaikan). Dan shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat. Dan ketika waktu shalat tiba, salah seorang dari kamu harus mengumandangkan Adzan, dan yang paling tua diantaramu harus mengimami shalat.”<sup>28</sup>**

---

<sup>26</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab: Adab (no. 5997), Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab: Kemuliaan (no, 2318).

<sup>27</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab: Adab (no. 5998), Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab: Kemuliaan (no. 2317)

<sup>28</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, Kitab: Adab (no. 6008)

## **11. Menjadi suri tauladan yang baik bagi mereka**

Pengasuh anak harus bersikap sesuai dengan tanggungjawabnya karena keumuman hadits yang disebutkan terdahulu: **“Tiap-tiap kalian adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya...”**

## **12. Mengajarkan kepada mereka mengenai hal-hal dalam agama yang wajib mereka pelajari.**

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Mulsim.”**<sup>29</sup>

Hal ini juga sejalan dengan peringatan terhadap anak yang melakukan perjalanan keluar meskipun untuk tujuan pendidikan sampai mereka terlebih dahulu membentengi diri dengan pengetahuan agama dan wanita yang shalihah.

Sebelum memutuskan: Ketahuilah bahwa anak adalah sumber fitnah, Allah berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS Al-Anfal [8] : 28)

Dinyatakan dalam *Adwa-ul Bayan* memerintahkan orang-orang dalam ayat ini untuk waspada bahwa harta dan anaknya adalah fitnah bagi mereka yang dengannya mereka akan diuji. Apakah harta dan anakmu akan menjadi penyebab engkau jatuh kedalam apa yang Allah murkai?. Di tempat lain dalam Al-Qur'an, Allah menambahkan bahwa isteri pun merupakan fitnah sebagaimana harta dan anak, dengan demikian, memerintahkan setiap orang untuk berhati-hati terhadap mereka (agar tidak) menempatkannya ke dalam sesuatu yang Allah murkai.

Dan Allah memerintahkan setiap orang – jika dia melihatnya sesuatu yang tidak disukai dari musuhmu (harta, anak dan isteri – pent) yang merupakan orang-orang yang terdekat yang paling berarti baginya, yakni anak-anak dan isterinya – untuk memaafkan mereka, mengampuni mereka, dan tidak memarahi mereka. Maka pertama-tama dia harus berhati-hati terhadap mereka, dan mengampuni mereka apabila mereka melakukan suatu kesalahan. Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam surah At-Taghabun:

---

<sup>29</sup> HR Ibnu Maja dalam Mukadimah *Sunan*-nya: Kitab: Keutamaan para Ulama (no. 244)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS At-Taghabun [64] : 14 – 15)

Kemudian Allah menyatakan di bagian lain dalam Al-Qur'an bahwa dilarang bagi kaum Mukminin membiarkan harta dan anaknya melalaikannya dari berdzikir kepada-Nya, bahwa barangsiapa yang melakukannya, maka dia termasuk orang-orang yang merugi, yang telah tertipu oleh apa yang ia dapatkan. Ayat yang dimaksudkan di sini adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Munafiqun [63] : 9)

Kata ‘fitnah’ yang disebutkan dalam ayat ini, berarti cobaan atau ujian. Ini adalah salah satu dari banyak arti yang dimiliki kata ini dalam Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Tidak isteri maupun anak dari seseorang yang akan mengambil beban dari kekurangan dan kelemahannya ᳚ aginya. Allah berfirman:

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mumtahanah [60] : 3)

Jadi anak adalah sumber fitnah – mereka adalah cobaan dan ujian. Allah akan menguji kita dengan mereka. Maka hendaklah kita takut kepada Allah sehubungan dengan mereka, dan memberikan hak-hak mereka yang sepadan

<sup>30</sup> *Adwa-ul Bayan* (2/51-52) oleh Imam Muhammad Al-Amin Ash-Shanqiti

dengan apa yang patut mereka dapatkan. Atau haruskah kita mengorbankan hak-hak ini, ketika Allah bertanya kepada kita mengenainya?

Al-Hasan rahimahullah meriwayatkan Ubaidullah bin Ziyad pergi menemui Ma'qil bin Yassar ketika dia menderita sakit yang menyebabkan kematiannya. Ma'qil berkata: "Sungguh saya akan meriwayatkan hadits kepadamu yang saya dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Saya mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Tidaklah seorang hamba yang Allah berikan tanggungjawab (memimpin) atas suatu kaum, kemudian dia gagal memperhatikan mereka dengan adab yang baik, kecuali bahwa dia tidak akan mencium wangi surga."**

Dan dalam riwayat lainnya dikatakan: **"Tidaklah seorang hamba yang disertai Allah tanggung jawab (memimpin) atas suatu kaum, dan meninggal pada hari dia dalam keadaan menipu mereka, kecuali Allah mengharamkan surga baginya."**<sup>31</sup>

Anak adalah sumber yang menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah. Suatu saat, mereka juga dapat menyebabkanmu untuk mendurhakai-Nya. Dalam hal semacam ini, mereka adalah musuhmu yang harus diwaspadai!

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkan kita untuk menghindari fitnah ini. Hudzaifah rahimahullah meriwayatkan: "Suatu hari kami duduk bersama Umar rahimahullah ketika dia bertanya kepada kami: "Siapa diantara kalian yang ingat perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenai fitnah?" Saya berkata: "Saya, persis seperti apa yang beliau shallallahu alaihi wasallam katakan." Dia berkata: "Sesungguhnya engkau adalah seorang yang pemberani. Kamu sangat cepat menjawab." Saya berkata (Rasulullah bersabda):

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ تُكْفَرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ وَالنَّهْيُ

**"Seorang laki-laki akan dicoba dengan keluarganya, harta kekayaannya, anak-anaknya dan tetangganya, dapat dihapus dengan shalat, puasa, sedekah dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar."**<sup>32</sup>

\*\*\*

---

<sup>31</sup> HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab: Pemerintahan (no. 7150), dan Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab: Iman (no. 142)

<sup>32</sup> HR BUKhari Muslim. Hadits ini diriwayatkan dari Al-A'masyi dari hadits Syaqiq yang berkata: Saya mendengar Hudzaifah berkata... dst. sebagaimana hadits di atas.

## 6. KESIMPULAN

Seorang Muslim mungkin saja berusaha dan memenuhi semua hal di atas dan memohon kepada Allah untuk keberhasilan dan pertolongan. Namun demikian, apa yang terjadi mungkin saja berbeda dengan apa yang anda harapkan. Maka anda hendaklah menyadari bahwa hal ini adalah bagian dari ketetapan takdir Allah yang terjadi atas izin-Nya. Lihatlah kisah Nabi Nuh, dia bukanlah anak yang shalih. Dan lihatlah isteri Nabi Luth yang juga bukanlah isteri yang shalihah sebagaimana isteri Nabi Nuh, meskipun mereka menikah dengan Nabi Allah.

Allah berfirman:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ  
قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي  
أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا  
تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat) nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS Hud [11] : 45-47)

Maka seorang Muslim hendaknya bekerja dan mentaati perintah syariat. Dan setiap orang akan dimudahkan untuk memperoleh apa yang telah ditetapkan baginya.

Ya Allah, jadikanlah kami dari orang-orang yang memberi petunjuk dan yang memperoleh petunjuk, dan bukan orang-orang yang tersesat dan menyesatkan. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Nab Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya.

\*\*\*